

Perancangan Objek Wisata Budaya di Lembah Napu Kabupaten Poso

KATA KUNCI

Perancangan,
Kebudayaan, Arsitektur
Neo-Vernakuler

**Iwan Ponengo, Kivly Sarajar, Defie R. Wawointana,
Sonny Wantouw, Sarina Julien Binti**
Institut Teknologi Minaesa, Sulawesi Utara, Indonesia
E-mail: iwanponengo@gmail.com

ABSTRAK

Dengan adanya wisata budaya, masyarakat domestik maupun mancanegara dapat belajar sejarah dan karakteristik dari tiap daerah yang dikunjungi. Dalam perancangan wisata budaya di lembah napu ini mengambil bentuk dari rumah adat di lembah napu yang kemudian di perbaharui menjadi lebih modern tanpa menghilangkan nilai dan bentuk asli serta aturan adat yang terdapat pada bangunan rumah adat tambu. Sehingga perancangan ini menggunakan konsep perancangan arsitektur neo-vernakuler. Karena neo-arsitektur merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Merancang sebuah objek wisata budaya dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang aktifitas pengunjung. Menerapkan konsep neo-vernakuler pada pada bangunan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada adat daerah setempat, Arsitektur Neo-vernakuler merupakan suatu paham dari aliran post-modern yang lahir sebagai respon dan krtitik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur neo-vernakuler merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative kosmologis, peran serta budaya local dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. perancangan wisata budaya di lembah napu yang pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah karena pada dasarnya tiap daerah memiliki sejarah dan karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Iwan Ponengo, Kivly Sarajar, Defie R. Wawointana, Sonny Wantouw, Sarina Julien Binti (2024)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 3 Nomor 1 2024

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya ibarat pisau bermata dua dalam pemanfaatan warisan budaya sebagai objek daya Tarik wisata. Disatu sisi pariwisata dapat melestarikan warisan budaya tersebut, sedangkan di sisi lain kegiatan pariwisata akan merusak atau dampak negative terhadap warisan budaya itu karena objek tersebut akan dikonsumsi oleh wisatawan (Burn & Holden, 1995).

Untuk menghindari dampak negative dari pariwisata tersebut diperlukan pengelolaan yang baik terhadap pariwisata. Khususnya dalam hal ini kebudayaan. Apabila industri pariwisata dapat dikelola dengan baik, maka pariwisata dapat menjamin kelestarian alam dan budaya. Selain itu pariwisata juga dapat menjadi wadah untuk lapangan pekerjaan bagi masyarakat local yang berada di sekitar kawasan wisata tersebut.

Pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah karena pada dasarnya tiap daerah memiliki sejarah dan karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya wisata budaya, masyarakat domestik maupun mancanegara dapat belajar sejarah dan karakteristik dari tiap daerah yang dikunjungi. Wisata budaya sendiri dapat dirasakan apabila wisatawan berkunjung ke suatu tempat dan merasakan suasana tempat tersebut apabila berkunjung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini juga dapat dirasakan apabila wisatawan berkunjung ke suatu daerah yang tidak hanya menyuguhkan keindahan alam saja tetapi juga keindahan budaya dan kebiasaan berbeda-beda tiap desa.

Dalam suatu perencanaan pengembangan wisata budaya pastinya tidak akan mengubah atau mengatur kebudayaan setempat. Maka dibutuhkan pendekatan arsitektur neo-vernakuler dalam perancangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep pariwisata budaya memanfaatkan warisan sejarah dan budaya suatu daerah, memberikan peluang untuk pelestarian sekaligus potensi dampak negatif. Untuk menyeimbangkan keduanya, pengelolaan pariwisata yang menghormati tradisi lokal sangat penting. Dalam kasus Lembah Napu di Kabupaten Poso, desain wisata budaya ini mengintegrasikan arsitektur rumah adat Tambi yang dimodernisasi tanpa menghilangkan bentuk asli dan nilai-nilai budaya. Arsitektur neo-vernakular, yang merupakan aliran pasca-modern, digunakan untuk menggabungkan tradisi lokal dengan kemajuan modern.

Pariwisata Budaya dan Pelestarian

Pariwisata budaya memiliki peran ganda: melestarikan warisan budaya sekaligus berpotensi mengeksploitasinya. Pelestarian praktik budaya tradisional, seperti rumah adat Tambi di Lembah Napu, sangat penting karena mereka mewakili identitas daerah tersebut. Namun, dengan modernisasi dan peningkatan pariwisata, ada risiko bahwa aset budaya ini dapat mengalami degradasi. Arsitektur neo-vernakular menjawab tantangan ini dengan memodernisasi struktur tradisional, sehingga tetap relevan di konteks masa kini tanpa menghilangkan esensi budaya mereka.

Arsitektur Neo-Vernakular

Pendekatan neo-vernakular dalam arsitektur menekankan pada pelestarian elemen budaya dan tradisional, yang dipadukan dengan praktik arsitektur modern. Filosofi desain ini berakar pada upaya melestarikan warisan lokal sambil memastikan bangunan fungsional dalam konteks modern. Pendekatan ini merupakan respons terhadap kritik terhadap modernisme, yang berfokus pada rasionalisme dan kemajuan industri, tetapi sering mengabaikan kebiasaan lokal. Proyek wisata

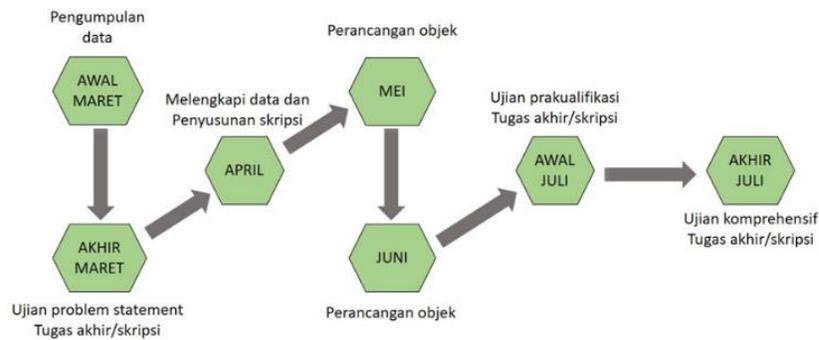
budaya Lembah Napu menerapkan pendekatan ini dengan mengadaptasi desain rumah adat Tambi ke bentuk yang lebih kontemporer tanpa mengabaikan karakteristik aslinya.

METODE

Lokasi, Waktu, Proses Desain

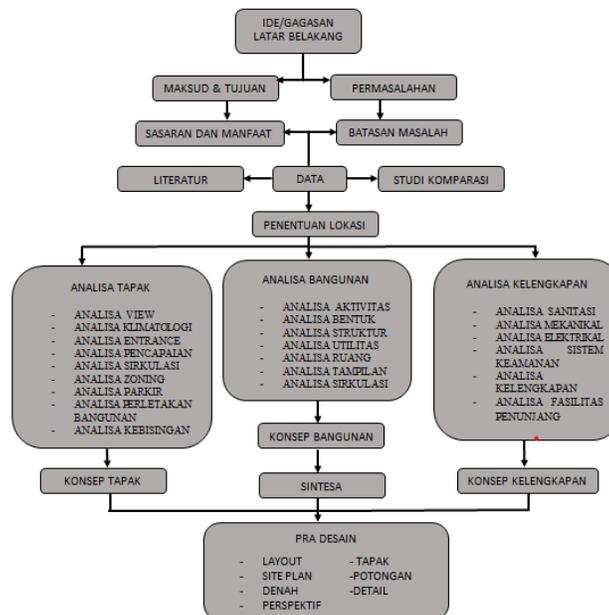
Lokasi terletak Didesa Watutau Jalan trans Napu-poso, Kecamatan lore Peore, Dataran Tinggi Napu, Kabuapten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, keunggulan dari lokasi ini yaitu terdapat patung megalit watunongko peninggalan orang tua dulu, dan memiliki pemandangan yang indah dan udara yang masih sejuk, juga akses jalan yang mudah di jangkau dan baik.

Rencana waktu secara garis besar mengenai kegiatan yang di laksanakan mulai dari pengumpulan data hingga pada komprehensif.



Tabel 1. Timeline Perancangan

Agar dapat berjalan dengan alurnya, maka berikut adalah proses desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah:



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Alfandy (2001:48) adalah cara-cara yang digunakan oleh penelitian untuk memperoleh data. Data yang akan dikumpulkan dalam studi perancangan ini adalah data primer dan data sekunder yang dapat di jabarkan sebagai berikut : data primer (merupakan data yang diperoleh langsung oleh penulis tanpa melalui perantara).

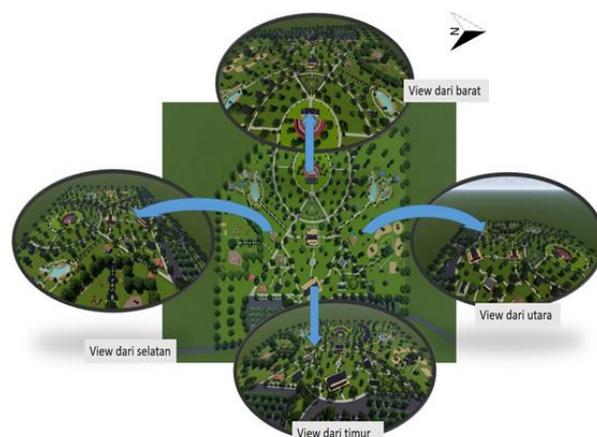
1. Observasi Langsung. Pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi area perencanaan yang diajukan yaitu bukit watunongko Kondisi yang ada pada ulasan lokasi perancangan yang nantinya dapat berpengaruh dalam kegiatan perancangan baik secara langsung maupun tidak.
2. Studi Komparasi. Merupakan teknik mencari data pembanding objek-objek yang memiliki fungsi dan tema yang sama dan diambil dari beberapa sumber.
3. Dokumentasi. Merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan informasi yang tepat dan cukup akurat yang bisa dipertanggung jawabkan
4. Wawancara. Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan langsung kepada pihak yang kompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan objek.
5. Studi Pustaka. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, baik dari teori, pendapat para ahli, serta peraturan dan kebijakan pemerintah yang dapat dijadikan dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Ruang Luar

1. View

Berdasarkan data dan analisa view pada perancangan wisata budaya ini lebih memanfaatkan view dari dalam lokasi. Dengan titik view terbaik dari arah timur ke barat, dalam perancangan ini focus bangunan utama akan mengarah ke titik view terbaik, sehingga para pengunjung nantinya dapat melihat dan menikmati keindahan alam.



Gambar 1. Potensi Wisata Budaya Lembah Napu

2. Klimatologi

Berdasarkan data dan hasil analisa klimatologi, faktor-faktor klimatologi berupa matahari , arah angin dan curah hujan memiliki pengaruh yang cukup besar pada bangunan, sehingga hal ini sangat di butuhkan terhadap bangunan, baik itu pada area luar dan dalam bangunan.

Faktor-faktor klimatologi seperti paparan sinar pada hari langsung pada siang hari dan tiupan angin, sehingga hal tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan vegetasi pada titik yang di mana membutuhkan vegetasi sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2. Klimatologi Pada Lokasi Wisata Budaya

3. Entrance

Sesuai dengan data dan hasil analisa, posisi main entrance, side entrance, dan exit berada pada posisi yang sudah tepat sesuai dengan kebutuhan. Untuk memasuki area wisata dapat melalui main entrance dan site entrance, main entrance di khususkan untuk pengunjung, sedangkan side entrance di khususkan untuk pengelola. Ketika masuk pada area wisata terdapat mesin untuk mengambil karcis parkir untuk pengunjung dan pada saat keluar akan terdapat pos untuk menukar karcis dan membayar biaya parkir. Pembayaran biaya parkir berlaku untuk pengunjung yang hanya datang berekreasi dan tidak menginap, sedangkan untuk pengunjung yang menginap tidak membayar biaya parkir hanya saja perlu menunjukan karcis yang di ambil sewaktu masuk. Sedangkan untuk pengelola ketika masuk terdapat pos jaga pada pintu masuk dan pintu keluar.



Gambar 3. Entrance Pada Lokasi Wisata Budaya

4. Pencapaian

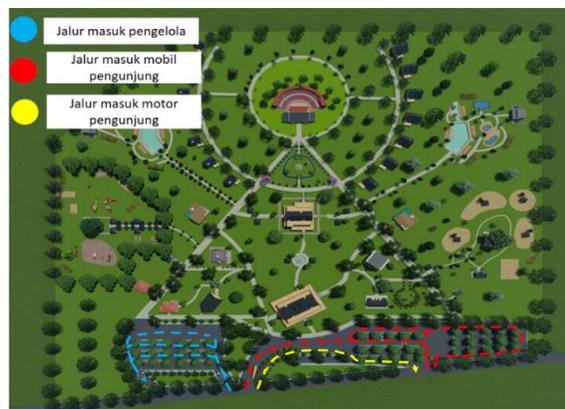
Berdasarkan analisa pencapaian pada lokasi disesuaikan dengan kebutuhan dan fasilitas yang saling berhubungan dengan bangunan dan fungsi dari perancangan wisata budaya ini. Pencapaian menuju lokasi wisata bisa di bilang sangat mudah, sehingga untuk menuju lokasi tidak perlu perhatian khusus. untuk sampai ke lokasi wisata terdapat papan penunjuk arah sebagai informasi visual.



Gambar 4. Pencapaian Pada Lokasi Wisata Budaya

5. Sirkulasi

Berdasarkan hasil analisa, sirkulasi pada area ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu, sirkulasi kendaraan roda dua, sirkulasi kendaraan roda empat dan sirkulasi manusia. Untuk sirkulasi kendaraan roda dua dan roda empat di buat terpisah, sehingga tidak terjadi crossing yang dapat menyebabkan kemacetan di dalam area.



Gambar 5. Sirkulasi Pada Wisata Budaya Lembah Napu

6. Vegetasi

Berdasarkan data dan hasil analisa, penggunaan vegetasi sebagian besar adalah pohon yang berfungsi sebagai peneduh, penyaring udara dan peredam kebisingan, karena hal ini berkaitan dengan analisa klimatologi, juga analisa kebisingan, sehingga penempatan pohon-pohon sesuai dengan kebutuhan, selain pohon terdapat juga tanaman teh-tehan yang di pangkas berbentuk kotak yang di fungsikan sebagai pagar pembatas dan juga pemanfaatan bunga- bunga hias untuk

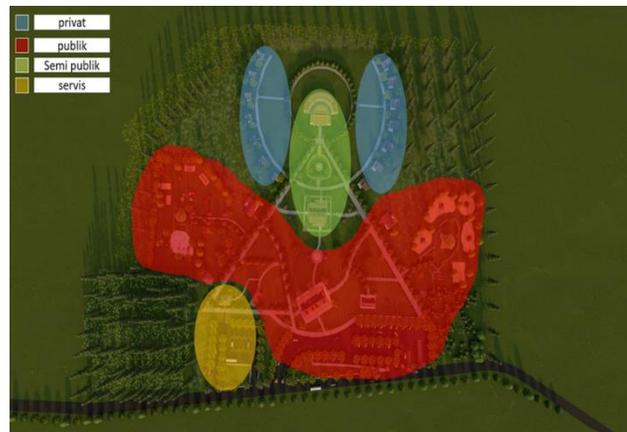
mempercantik dan juga menjadi penambah nilai estetik pada area wisata budaya sehingga pengunjung yang datang tidak bosan.



Gambar 6. Vegetasi Pada Wisata Budaya Lembah Napu

7. Zoning

Berdasarkan analisa, zoning pada perancangan ini bertujuan untuk menentukan penempatan bangunan berdasarkan sifatnya, sehingga aktivitas di dalam lokasi teratur secara mandiri, pada zoning secara garis besar area public berada pada bagian utara, timur dan selatan sejajar dengan main entrance, sedangkan area servis berada pada bagian sebelah selatan, dan untuk area privat berada di area bagian barat dan untuk area semi public berada di tengah area privat.



Gambar 7. Zonasi Pada Wisata Budaya Lembah Napu

8. Parkir

Berdasarkan hasil analisa, area parkir terbagi menjadi dua, yaitu area parkir kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Area parkir terbagi menjadi dua, area parkir untuk pengunjung dan area parkir untuk pengelola semua area terletak di bagian timur, hanya saja untuk sirkulasinya di pisah.



Gambar 8. Area Parkir Pada Wisata Budaya Lembah Napu

9. Perletakan Bangunan

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya, perletakan bangunan disesuaikan dengan data-data dan analisa yang berkaitan, sehingga posisi pada bangunan dapat ditetapkan. Pada perancangan ini perletakan bangunan yang menjadi vocal poin di letakan di tengah sejajar dengan main entrance pada tapak, sedangkan untuk bangunan lainnya di letakan disebelah utara dan selatan pada tapak.



Gambar 9. Perletakan Bangunan Pada Wisata Budaya Lembah Napu

10. Kebisingan

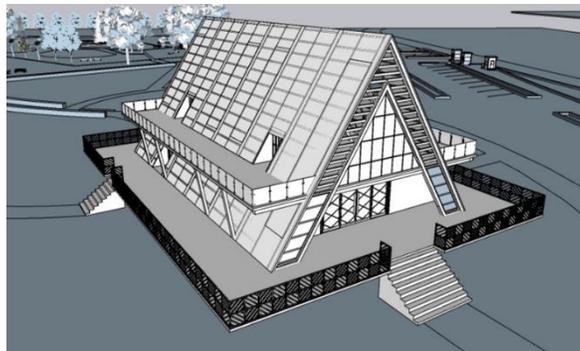
Berdasarkan hasil analisa sumber kebisingan pada area wisata budaya sebagian besar berasal dari aktivitas lalu lintas. Sehingga hal ini dapat di atasi dengan penggunaan vegetasi atau dinding sebagai salah satu alternative untuk meredam kebisingan.



Gambar 10. Penerapan Pohon dan Dinding

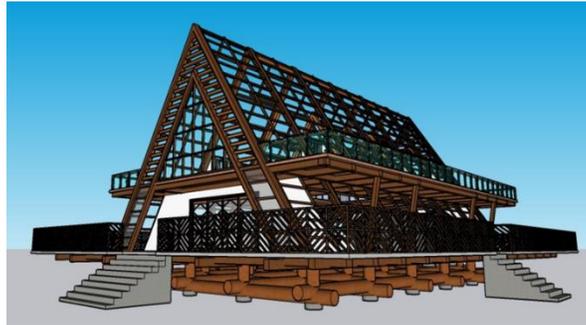
Perancangan Bangunan

1. **Aktivitas.** Berdasarkan hasil analisa aktivitas sebelumnya, aktivitas di kelompokkan berdasarkan bangunan. Terdapat dua pengelompokan, yaitu fungsi primer dan penunjang. Fungsi primer sendiri sebagai tempat berwisata bagi para wisatawan asing dan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat local, sedangkan fungsi penunjang terbagi atas dua, yaitu penunjang khusus adalah aktivitas yang masih berhubungan dengan budaya seperti pengenalan, pameran, tarian sebagai hiburan, dan penunjang umum yang biasanya ada di setiap tempat wisata lainnya seperti kegiatan parkir dan servis.
2. **Ruang.** Berdasarkan hasil analisa ruang sebelumnya, ruang-ruang pada perancangan wisata budaya ini terdapat pengelompokan berdasarkan tiga factor, yaitu pengelompokan aktivitas, pengelompokan fungsi dan pengelompokan ruang berdasarkan fungsinya.. Pengelompokan berdasarkan aktivitas terbagi menjadi tiga, yaitu primer/utama, penunjang khusus dan penunjang umum. Pengelompokan berdasarkan fungsi terbagi atas publik, semi publik, privat dan servis. Serta pengelompokan berdasarkan ruang penggunaannya terbagi atas pengelola dan pengunjung. Setiap ruang masuk dalam pengelompokannya masing-masing dalam perancangan wisata budaya ini.
3. **Bentuk.** Berdasarkan hasil analis bentuk, bentuk dari bangunan wisata budaya ini masing-masing garisnya tersebut mempresentasikan bentuk segitiga persegi dan lingkaran serta menerapkan gaya neo-vernakuler pada bentuk bangunan. Serta melalui bentuk ini bangunan dapat menunjukkan dirinya pada khalayak umum bahwa konsep arsitektur neo-vernakuler adalah bagian dan ciri khas dari bangunan ini.



Gambar 11. Bentuk Bangunan Wisata Budaya Lembah Napu

4. **Struktur.** Berdasarkan analisa bentuk sebelumnya, struktur yang di gunakan dalam bangunan adalah pondasi telapak sebagai struktur bawah bangunan, rangka baja IWF sebagai struktur utama badan bangunan.



Gambar 12. Struktur Pada Bangunan Wisata Budaya Lembah Napu

5. Utilitas. Berdasarkan hasil analisa utilitas sebelumnya. Utilitas merupakan bagian penting pada setiap bangunan yang mampu menjadi penunjang bagi aktivitas dalam bangunan. Sistem utilitas pada bangunan terbagi atas sistem pencahayaan, sistem penghawaan dan sistem plumbing. Dalam perancangan sistem utilitas yang akan diterapkan nantinya harus berdasarkan dengan standarisasi dan aturan yang berlaku mulai dari proses pemasangan, pelaksanaan teknis, dan penggunaan bahan material yang dipakai baik secara nasional atau internasional agar bangunan dapat menjadi bangunan yang nyaman aman dan ramah akan lingkungan dan pemakainya.
6. Tampilan. Berdasarkan hasil analisa tampilan sebelumnya, tampilan dari bangunan pada wisata budaya ini menyesuaikan dengan beberapa factor seperti bentuk dasar pada bangunan, filosofi serta konsep arsitektur yang digunakan pada perancangan ini.



Gambar 13. Tampilan Pada Bangunan

Tampilan pada bangunan wisata budaya menggunakan konsep dari arsitektur neo-vernakuler sebagai konsep utama dalam perancangan ini, sehingga tampilan pada bangunan identik dengan garis diagonal yang tegas, garis vertikal dan horizontal, yang juga merupakan karakteristik dari konsep arsitektur neo-vernakuler. Bukan hanya bentuk bangunannya saja, tetapi juga pada pemilihan warna.

7. Sirkulasi. Berdasarkan hasil analisa sirkulasi pada bangunan, sirkulasi dalam bangunan terbagi atas tiga yaitu sirkulasi manusia, kendaraan dan barang. Sirkulasi manusia terbagi atas dua yaitu, sirkulasi vertikal dan horizontal, sirkulasi vertikal yang menghubungkan lantai berupa tangga dan ramp. sedangkan sirkulasi horizontal yang menghubungkan ruang berupa gang atau selasar. Sirkulasi kendaraan yang parkir di tempat yang sudah di sediakan, sirkulasi barang yang di khususkan untuk keperluan servis.

Perancangan Kelengkapan dan Fasilitas Penunjang

1. Mekanikal Elektrikal

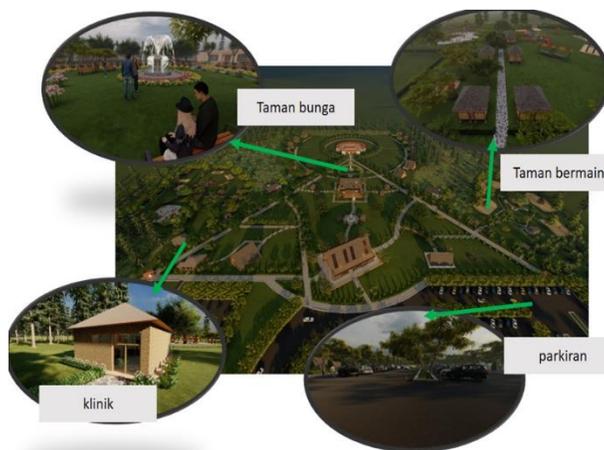
Berdasarkan hasil analisa , sistem mekanikal ektrikal yang yang digunakan harus sesuai dengan standar, mulai dari bahan material, cara pemasangan dan sistem kerja, sehingga aman untuk di pakai dan membahayakan penggunaan.

2. Sistem Keamanan

Sistem keamanan pada perancangan wisata budaya terbagi atas 3 sistem keamanan yang diterapkan yaitu meliputi sistem CCTV, sistem proteksi kebakaran dan Pos pengamanan (security) . sistem yang digunakan harus berdasarkan standard an aturan yang berlaku, sehingga aman bagi bangunan dan pemakainnya.

3. Fasilitas Penunjang

Berdasarkan hasil analisa, fasilitas penunjang pada wisata budaya terdiri dari area parkir, klinik kesehatan dan taman. Ketiga fasilitas tersebut di sediakan untuk menunjang keberlangsungan aktivitas utama pada lokasi wisata, serta dengan tersedianya fasilitas tersebut orang-orang merasa lebih betah berada di kawasan tersebut. Dan tentunya fasilitas penunjang harus di buat berdasarkan aturan atau standarisasi yang berlaku, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan teknis yang berakibat fatal. Sebagai contoh tidak adanya taman sehingga membuat pengujung merasa bosan dengan keadaan atau pemandangan yang kurang menarik.



Gambar 14. Fasilitas Penunjang

4. Hasil Perancangan.

Hasil perancangan merupakan suatu pendekatan yang ditransformasikan dalam bentuk visual berupa gambar maupun video. Yang berasal dari berbagai dasar konsep, analisa dan proses menjadi sebuah desain suatu objek, dalam hal ini bangun pada wisata budaya. Hasil perancangan arsitektur ini terdiri dari layout, site paln, denah, potongan dan tampak dari bangunan-bangunan yang di rancang. Berikut merupakan hasil dari perencanaan dan perancangan wisata budaya di lembah napu.

KESIMPULAN

Pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah karena pada dasarnya tiap daerah memiliki sejarah dan karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Salah satu yang potensi yang dimiliki masyarakat di daerah napu adalah rumah adat tambu, namun saat ini rumah adat tambu di lembah napu sudah mulai hilang, dikarenakan perkembangan jaman yang sekarang semakin modern. Sehingga dalam perancangan wisata budaya di lembah napu ini mengambil bentuk dari rumah adat di lembah napu yang kemudian di perbaharui menjadi lebih modern tanpa menghilangkan nilai dan bentuk asli serta aturan adat yang terdapat pada bangunan rumah adat tambu dan menyediakan fasilitas bagi para pengunjung yang dapat menunjang aktivitas/kegiatan para pengunjung.

Di karenakan rumah adat tambu pada saat ini sudah mulai hilang, sehingga dengan adanya perancangan ini dapat mempertahankan dan tidak menghilangkan rumah adat yang menjadi bentuk atau ciri khas daerah setempat. Kabupaten Poso Memiliki potensi yang besar sebagai daerah budaya yang dapat menjadi daya Tarik besar bagi masyarakat lainnya, namun factor penghambat yang dihadapi dalam Perancangan Wisata Budaya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang belum ada. Sedangkan keberhasilan dari sebuah Kawasan Wisata Objek salah satunya adalah dengan memenuhi sarana dan prasarana yang menunjang.

REFERENSI

- Ahda mulyati muluk, nur rahmani burhany. 2017. Tipo-morfologi permukiman etnis suku lore dan kehidupan budayanya. Yogyakarta: ombak
- Ching, Francis D. K. 1993. Arsitektur betuk, Ruang, dan Tatanan. Erlangga. Jakarta.
- <https://www.facebook.com/dgoreinnamah>. (2016, September 14). Mengenal (Sejarah) Rumah Adat Waerebo - DAILY VOYAGERS. from DAILY VOYAGERS website: <https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/>
- Dari, K. (2019, August 22). Desa Adat Ratenggaro. from Wikipedia.org website: https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_Adat_Ratenggaro
- Dari, K. (2004, April 14). kabupaten di Sulawesi Tengah, Indonesia. from Wikipedia.org website: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Poso#Geograf.